

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT THAHARAH  
DALAM KITAB TAFSIR JALALAIN  
(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**OLEH:**

**ROHMI KARIMINAH**

**NIM: 1516420022**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2019 M/1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Rohmi Kariminah** NIM. 1516420022 dengan judul  
 “PENAFSIRAN AYAT-AYAT THAHARAH DALAM KITAB TAFSIR  
 JALALAIN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan  
 Tafsir Jurusan Ushuluddin. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang  
 Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam  
 Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari Rabu

Tanggal 31 Juli 2019

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan  
 sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan  
 Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan FUAD

**Dr. Suhirman, M.Pd**

**NIP. 196802191999031003**

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Suryani, M. Ag**

**NIP. 196901101996032002**

**Dra. Agustini, M. Ag**

**NIP. 196808171994032005**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dra. Rindom Harahap, M. Ag**

**NIP. 19630905199702002**

**H. Ahmad Farhan, SS., M. S. I**

**NIP. 198103112009011007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : Rohmi Kariminah yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Tafsir Jalalain (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Kota Bengkulu*)”. Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu,

2019

Pembimbing I

Pembimbing II

27/06 2019

27/6 2019

Dr. Suryani, M. Ag  
NIP.196901101996032 002

Dra. Agustini, M. Ag  
NIP.1968081719940322005

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Ismail, S. Ag, M. Ag  
NIP.197206112005011 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmi Kariminah

NIM : 1516420022

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain  
(Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah atau skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019



Rohmi Kariminah  
NIM. 1516420022

**MOTTO**

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

“Tak ada kenikmatan kecuali setelah bersusah payah”

**“Kesempurnaan Hanya Milik Allah,  
Manusia Hanya Bisa Do’a, Usaha, Ikhtiar dan Tawakal”**

**-Rohmi Kariminah-**

## PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamiin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridhoNya, dengan segenap usaha dan do'a meminta keridhoanNya. Skripsi dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)** berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta Dra. HJ. Yusidar yang In Sya Allah sudah bahagia di surgaNya. Sosok ibu yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dan merawat aku hingga telah beranjak dewasa.
2. Bapakku tersayang H. Handri Winardhi, M. Ag, yang sangat aku banggakan yang telah memberikan kasih sayang kepadaku dan tak bosan-bosannya memberi nasihat kepadaku dan juga yang telah bersusah payah memberikan yang terbaik untukku dan keluarga
3. Ummi Ns. Sumidartianah, S. Kep yang aku sayangi. Terima kasih sudah menjadi sosok ibu dalam kehidupan aku dan memberikan kasih sayang kepadaku seperti anak kandung sendiri.
4. Mas Arif Mustakim, S. Farm yang aku sayangi dan selalu memberi motivasi kepadaku
5. Inga Yusita Aprilliani, A. Md. Farm sosok kakak yang bisa jadi ibu, kakak, teman yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan menyayangiku dengan tulus.
6. Untuk seluruh dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan do'a yang telah diberikan.
7. Untuk Pembimbing Akademik (Dr. Suwarjin Irsyad, MA) terimakasih yang selalu memberikan motivasi.

8. Dosen Pembimbing skripsiku (Dr. Suryani, M. Ag dan Dra. Agustini, M. Ag).
9. Jumadi, seseorang yang selalu memberi dukungan, semangat dikala penulis lagi jenuh dan selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Septa Rani Tri Novianti dan Yusantri Andesta, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan kepadaku.
11. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015, Aji, Chayyu, Desi, Dimas, Hasan, Iswanto, Jordi, Melly, Nurjannah, Ratna, Sandi, Septa, Sri, Susi, Tri, dan Ujang, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman KKN KWU angkatan 2018
13. Untuk bangsa, negara, agama, dan almamaterku.

## ABSTRAK

ROHMI KARIMINAH, NIM. 1516420022 “*Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)*”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’a>n dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Allah menyukai orang-orang yang suci dan bersih. Akan tetapi sebagian umat Islam tidak melaksanakan apa yang menjadi ajaran agamanya. Masih banyak umat Islam yang hidupnya kotor dan jorok. Dan cukup banyak dalil dalam syariah Islam yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar memberikan perhatian yang besar pada masalah ini. Oleh karena itu persoalan yang akan dikaji dalam pembahasan skripsi ini adalah Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), maka langkah yang dilakukan adalah dengan cara menelusuri dan menelaah baha-bahan pustaka terutama tafsir Jalalain sebagai data primernya, karya-karya ilmiah sebagai data sekunder, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan.

Hasil dari penelitian ini adalah Thaharah yaitu bersih dan suci dari segala hadas dan najis atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti sholat atau ibadah lainnya. Thaharah secara umum menjadi dua macam pembagian yang besar, yaitu *pertama*, thaharah hakiki yang mana maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat sholat dari najis, boleh dikatakan bahwa thaharah hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis, *kedua*, thaharah hukmi yaitu sucinya kita dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotoranya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum. Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual.

Kata Kunci: *Thaharah, Tafsir Jalalain*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>‘	B	-
ت	Ta>’	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>‘	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>’	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>‘	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>>	T{	T (dengan titik di bawah)

ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba      يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila      ذُكِرَ : Z\ukira

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ___	Fath}ah	A	A
و —	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa      -حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
وُ	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

#### 4. Ta' Marbu>}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>}ah ada dua:

##### a. Ta' Marbu>}ah hidup

Ta' Marbu>}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbu>}ah mati

Ta' Marbu>}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbu>}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana>      نَعْم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu      السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : القلم : al-Qalamu                      الجلال : al-Jalalu

البديع : al-Badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء : Syai'un                      أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u                      تأخذون : Ta'khuzuna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab

atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa ‘aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa ‘aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wud}i’a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas}run minalla>hi wa fath}un qori>b

لله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

- 10.** Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb semesta alam yang selalu melimpahkan karunia dan kasih sayangNya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Allhamdulillah, atas karunia yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, arahan, motivasi, dan kontribusi dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Ismail, S. Ag, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin.
4. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Suryani, M. Ag selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing disela-sela kesibukannya dengan kesabaran mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

6. Dra. Agustini, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. Dr. Suwarjin Irsyad, MA selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester dengan baik.
8. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Agustus 2019  
Penulis



Rohmi Kariminah  
NIM. 1516420022

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Teknik Analisis Data .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	12

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Metode Tafsir Maudhu'i .....	14
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i .....	14
2. Sejarah Tafsir Maudhu'i.....	20
3. Bentuk Terbaru Tafsir Maudhu'i .....	25
4. Langkah Penerapan Tafsir Maudhu'i.....	25
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i.....	27
B. Thaharah.....	29
1. Pengertian Thaharah.....	29
2. Pembagian Jenis Thaharah .....	35
3. Urgensi Thaharah Dalam Islam.....	37
4. Hikmah Thaharah .....	41

## **BAB III MENGENAL KITAB TAFSIR JALALAIN**

A. Biografi Penulis Tafsir Jalalain .....	42
1. Jalaluddin Al-Mahalli.....	42
2. Jalaluddin As-Suyuthi .....	44
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Jalalain.....	52
C. Karakteristik Penulisan Tafsir Jalalain .....	55

## **BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT THAHARAH**

A. Ayat-ayat Tentang Thaharah.....	58
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Thaharah.....	60

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'a>n al-Karim adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup seluruh agama yang ada. Kitab ini merupakan hujjah dan mukjizat terbesar Rasulullah saw yang berdiri tegak di dunia sebagai saksi atas kerasulan dan bukti atas kenabiannya serta menunjukkan akan kebenaran dan kejujurannya.

Pengertian al-Qur'a>n menurut Muhammad Ali al-Shabuni yang mana telah disepakati oleh para ulama khususnya para ulama ushul fiqih yaitu:

القرآن هو كلام المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه  
السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة  
الفاتحة المختتم بسورة النس

Artinya: “Al-Qur'a>n ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fa>tihah, dan ditutup dengan surat an-Na>s.”<sup>1</sup>

Al-Qur'a>n merupakan pilar bahasa tertinggi yaitu Bahasa Arab sebagai gantungan kenabian dan kelestariannya, juga sandaran ilmu-ilmu dengan sekian ragam dan jumlahnya sehingga mampu mengungguli

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S. H., M. A., M. M, *Ulumul Qur'a>n*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013), hlm. 23

semua bahasa di dunia, baik dalam pola maupun materinya. Al-Qur'a>n dari awal sampai akhir merupakan kekuatan yang mampu mengubah wajah dunia, menggeser batas-batas wilayah kehambaan, mengubah laju sejarah dan menyelematkan manusia yang sedang terpeleset, sehingga membuat format makhluk baru.<sup>2</sup>

Al-Qur'a>n sebagai kitab suci umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan al-Qur'a>n mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama al-Qur'a>n diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, al-Qur'a>n memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai.<sup>3</sup>

Al-Qur'a>n juga merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman hidup bagi umat manusia, dan merupakan kalam Allah ta'ala, bagi siapa yang membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'a>n sesungguhnya ibarat lautan yang tidak bertepi. Tidak semua orang yang mampu memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n, karena untuk menjadi seorang mufassir yang ahli dalam bidang tafsir, maka al-Qur'a>n

---

<sup>2</sup> Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Semarang: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. xxiii

<sup>3</sup> Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag, *kesesatan dalam perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.1

akan sulit dipahami oleh umat manusia terutama orang-orang yang masih awam.<sup>4</sup>

Al-Qur'a>n sebagai materi tafsir jelas mempunyai kedudukan yang amat mulia, sebab ia adalah *kitabullah 'Azza Wa Jalla*. Sedangkan kitabullah itu merupakan “cahaya”, “makanan”, obat”, “penangkal derita”, dan sekaligus juga adalah *kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat*.<sup>5</sup>

Sangat banyak sekali tema-tema yang dibahas didalam al-Qur'a>n, salah satunya adalah mengenai thaharah. Setelah penulis melakukan penelusuran dalam kitab Fathur Rohman dan penulis menemukan sebanyak 18 surat serta 26 ayat yang membahas mengenai thaharah yaitu: Qs. al-Ba>qarah: 25, 125, 222, 232, Qs. ali-Imra>n: 15, 42, 55, Qs. an-Nisa>': 57, Qs. al-Ma>'idah: 6, 41, Qs. al-A'ra>f: 82, Qs. al-Anfa>l: 11, Qs. at-Taubah: 103,108, Qs. Hud: 78, Qs. al-Hajj: 26, Qs. al-Furqo>n: 48, Qs. an-Naml: 56, Qs. al-Ahza>b: 33, 53, Qs. al-Waqi'ah: 79, Qs. al-Mujadilah: 12, Qs. al-Mudatsir: 4, Qs. al-Insan: 21, Qs. Abasa: 14, dan Qs. al-Bayyinah: 2.<sup>6</sup>

Menurut H. Ahmad Sarwat, Lc, MA, dalam bukunya *Seri Fiqih Kehidupan* bahwa thaharah adalah bersih, akan tetapi bukan semata-mata kebersihan dalam arti bebas dari kotoran.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 1

<sup>5</sup> Ahmad Asyirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'a>n*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.

<sup>6</sup> Ali Zadah Faidullah, *Fathurrohman*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro), hlm. 275

<sup>7</sup> Ahmad Saarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 45-46

Menurut Suad Ibrahim Shalih dalam bukunya *Fiqih Ibadah Wanita* bahwa thaharah adalah suci dari kotoran dan najis dan kita boleh mengerjakan sholat, seperti wudhu, tayammum, dan menghilangkan najis.<sup>8</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardawi, thaharah atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.<sup>9</sup>

Islam sangat memperhatikan masalah thaharah karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

وَسُحْبُ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Suad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 83

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 361

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 35

Dalam hadis riwayat Muslim, sahabat Abu Malik Al-Asy'ari ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: \

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'a>n adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (HR. Muslim)<sup>11</sup>

Selain definisi di atas, Nasaruddin Razak berpendapat bahwa thaharah ialah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi ia musti dilakukan menurut rukun dan syarat-syaratnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> HR. Muslim, *Kitab Thaharah*, Bab Keutamaan Wudhu, No. Hadis 328

<sup>12</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam cet.II*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 22

Sementara menurut Jalaluddin As-Syuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab Tafsir Jalalain mengungkapkan makna thaharah yaitu bersuci dari hadas dan dosa dengan cara berwudhu, mandi dan tayammum.

13

Menurut penulis, berdasarkan beberapa pengertian di atas dan apa yang diungkapkan Jalaluddin As-Syuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli secara ringkas, bahwa salah satu karakter syariat Islam adalah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesucian. Ada begitu banyak detail perintah syariah yang secara langsung terkait dengan kebersihan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa Islam adalah kebersihan. Maka thaharah pada hakikatnya adalah mensucikan diri dari najis atau dari hadas. Thaharah dari najis sering diistilahkan dengan thaharah haqiqi (حقيقي). Sedangkan thaharah dari hadas sering disebut dengan istilah thaharah hukmi (حكمي).<sup>14</sup>

Namun kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa sebagian umat Islam tidak melaksanakan apa yang menjadi ajaran agamanya, tentu tidak bisa dijadikan pembenaran untuk menuduh bahwa syariat Islam identik dengan hal-hal yang jorok, kotor, dan bau. Memang sulit dipungkiri asumsi bahwa masih cukup banyak umat Islam yang cenderung hidup kotor, jorok, dan tidak perhatian pada kebersihan. Meski tidak sepenuhnya

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 451

<sup>14</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 52

benar, namun dalam begitu banyak kenyataan, agaknya banyak asumsi itu sulit untuk kita bantah. Hal itu karena begitu banyak fakta yang terlihat dengan kasat mata.

Sesungguhnya cukup banyak dalil dalam syariah Islam yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar memberikan perhatian yang besar pada masalah ini. Dan perhatian syariat Islam atas kesucian merupakan bukti nyata tentang konsistensi Islam atas kebersihan. Dan juga bahwasanya Islam adalah agama yang sangat memperhatikan urusan kebersihan dan kesucian.

Inilah yang menjadikan penulis tertarik mengangkat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain yang ditulis dalam bentuk skripsi berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang perlu dijelaskan dan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat thaharah menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis memberi batasan tentang permasalahan yang diteliti agar mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Kalimat “thaharah” dalam al-

Qur'a>n terdapat sebanyak 18 surat 26 ayat.<sup>15</sup> Karena banyaknya ungkapan kata “thaharah” dalam al-Qur'a>n, maka penulis membatasi kajian ini hanya Qs. al-Muddatstsir: 4, Qs. al-Baqarah; 222, Qs. al-Anfa>l: 11, dan Qs. al-Ma>idah: 6

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat thaharah menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran yang kongkrit mengenai penafsiran ayat-ayat tentang thaharah menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain.

## **E. Kajian Pustaka**

Melakukan kajian pustaka merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang suatu kajian tertentu. Kajian pustaka memberikan informasi kepada para pembaca tentang penulis dan kelompok penulis yang memiliki pengaruh dalam suatu bidang tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Zadah Faidullah, *Fathurrohman*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro), hlm. 275

<sup>16</sup> Sudarwan Darmin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 105

Pada kajian ini, setelah ditelusuri di penulisan karya ilmiah dan browsing internet, ditemukan beberapa penelitian mengenai thaharah yaitu: *Pertama*, skripsi karya S. Afiyah, mahasiswi asal UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin yang berjudul “Hubungan Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan.” Latar belakang penelitian ini yaitu apabila siswa semakin faham dengan materi thaharah maka siswa akan semakin sadar dalam menjaga kesehatan dan sebaliknya apabila siswa kurang faham dengan materi thaharah, maka siswa akan kurang sadar dalam menjaga kebersihan.<sup>17</sup>

*Kedua*, skripsi karya Nadliva Elan Nisa, Mahasiswa asal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berjudul “ Implikasi Perbedaan Qira’at Mutawatirah Terhadap Penafsiran Ayat Thaharah, Sholat, Puasa (Studi Atas Kitab al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’a>n karya al-Qurthubi). Latar belakang penelitian ini karena dalam al-Qur’a>n banyak terdapat kata-kata yang mengandung ayat-ayat ahkam khususnya mengenai thaharah, sholat, dan puasa, sehingga penulis lebih ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang thaharah, sholat, dan puasa dari segi qira’at, ragam dan kualitas serta implikasinya menurut pandangan al-Qurtubi.<sup>18</sup>

*Ketiga*, skripsi karya Bekti Rahmasari, Mahasiswa asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin yang berjudul “ Kebersihan dan

---

<sup>17</sup> S. Afiyah, *Hubungan Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan*, (Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2009), hlm. 37

<sup>18</sup> Nadliva Elan Nisa, *Implikasi Perbedaan Qira’at Mutawatirah Terhadap Penafsiran Ayat Thaharah, Sholat, Puasa (Studi Atas Kitab al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an karya al-Qurthubi)*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm. 9-10

Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis”. Latar belakang penelitian ini karena masih banyak permasalahan kebersihan lingkungan disekita kita dan untuk mencari tau apakah hadis-hadis kebersihan dan kesehatan lingkungan masih relevan untuk diterapkan di zaman sekarang?<sup>19</sup>

Adapun penelitian tentang penafsiran ayat-ayat thaharah dalam Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik) belum penulis temukan, dengan demikian pembahasan yang akan penulis lakukan dapat dilanjutkan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, literatur, atau karya yang ada. Semua ini sesuai dengan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.<sup>20</sup> Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang dimaksud untuk memahami fenomena

---

<sup>19</sup> Beki Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hlm. 17

<sup>20</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 287

tentang objek penelitian, dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dan bahasa (naratif).<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer atau sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data.<sup>22</sup> Berdasarkan dari penelitian yang penulis ajukan maka data primer yang dimaksud merupakan data yang bersumber secara langsung dari kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

### b. Data sekunder

Data atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup> Data yang akan mendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku, artikel-artikel ataupun karya ilmiah lainnya yang akan melengkapi data primer terkait thaharah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dipakai penulis merupakan tela'ah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 225

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 225

bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.<sup>24</sup> Al-Qur'a>n dan tafsir menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena kajian ini membahas al-Qur'a>n dan tafsir secara langsung, penafsiran, data-data, literatur, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan penulis teliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu jalan yang dilakukan bekerja dengan data-data, mencari data, mencatat, dan mengumpulkannya. Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.<sup>25</sup> Dilangkah ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat thaharah menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain yang didapat dari berbagai data. Cara yang peneliti tempuh yaitu dengan memberikan gambaran konsepsional tentang objek kajian penelitian secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang isi penelitian ini dan agar pembahasan tersusun secara sistematis, maka penelitian ini di tulis menjadi lima bab yaitu:

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248

Bab *pertama*, penulis menguraikan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, penulis menjelaskan landasan teori yang mencakup pengertian tafsir maudhu'i dan pengertian thaharah

Bab *ketiga*, penulis menjelaskan tentang mengenal biografi Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Bab *keempat*, penafsiran ayat-ayat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Tafsir Maudhu'i

##### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita pahami secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan penulis paparkan mengenai metode tafsir maudhu'i ini.

Kata tafsir, pada mulanya berarti *penjelasan*, atau *penampakan makna*. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqāṣid fī al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*. Dari sini kata *fasara* (فسر) serupa dengan *safara* (سفر). Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua, yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan idriawi. Jadi pengertian tafsir mengandung makna *kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka*, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang *musykil* atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9

Adapaun kata maudhu'i secara bahasa berasal dari kata **موضوع** yang merupakan *isim maf'ul* dari kata **وضع** yang artinya meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Arti maudhu'i yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'a>n yang mengenai satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'i yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis maudhu' yang berarti hadis yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.<sup>27</sup>

Secara istilah, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Qur'a>n menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>28</sup> Tafsir maudhu'i (tematik) menurut mayoritas para ulama ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'a>n yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul atau topik atau sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm. 83-84

<sup>28</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

<sup>29</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41

Menurut Dr. Abd. Al-Hay Al-Farmawi dalam bukunya *Metode Tafsir Maudhu'i* di sebutkan bahwa nama dan istilah “Tafsir Maudhu’i” ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama sekarang dengan pengertian “menghimpun ayat-ayat al-Qur’a>n yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’i, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>30</sup>

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke al-Qur’a>n. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan al-Qur’a>n. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini

---

<sup>30</sup> Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36

kepada al-Qur'a>n dan menundukkan al-Qur'a>n kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sistetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.<sup>31</sup>

Mushthafa Muslim berpendapat yang dikutip dari Muhammad Amin Suma dalam bukunya, tafsir maudhu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'a>n yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi bersifat komprehensif.<sup>32</sup> Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah

---

<sup>31</sup> Muhammad Baqir, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'a>n*, (Ulumul Qur'a>n, Vol I, No. 4, 1990), hlm. 34

<sup>32</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'a>n*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm.

menonjolkan tema, judul, topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'a>n dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'a>n dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'a>n secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'a>n yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini

menghimpun pesan-pesan al-Qur'a>n yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'a>n dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'a>n yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

## 2. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i telah dikenal sejak masa Rasulullah saw tepatnya tahun 14 H. Namun baru berkembang jauh sesudah masa beliau, metode tahlili lahir jauh sebelum metode maudhu'i. Ia dikenal katakanlah sejak tafsir Al-Farra (w. 206 H) atau Ibnu Majah (w. 273 H) atau paling lambat at-Tabari (w. 310 H). Jadi tafsir maudhu'i mulai berkembang sesudah tafsir tahlili. Dalam hal ini Musthafa Muslim menulis pada kitab mabahits fi al-tafsir al-maudhu'i, tentang contoh penafsiran secara maudhu'i pada masa Rasulullah saw<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> <http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html>

<sup>34</sup> Mustofa Muslim, *Mabahits fi al-tafsir, al-maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-qolam, 1989), hlm. 17

dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain,<sup>35</sup> seperti ketika menjelaskan arti Zhulum dalam Qs. al-An'a>m: 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنٌ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>36</sup>

Nabi saw menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam Qs. Luqma>n: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 138

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 412

Demikian juga penafsiran Rasulullah saw terhadap Qs. al-An'a>m: 59

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾ ﴾

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”<sup>38</sup>

Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Rasulullah saw memaknai Mafa>tih al-Ghaib itu dengan Firman Allah dalam Qs. Luqma>n: 34

﴿ مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٣٤﴾ ﴾

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar<sup>39</sup> itu sebagai ibumu, dan Dia tidak

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 134

<sup>39</sup> Zhihar ialah Perkataan seorang suami kepada istrinya: punggungmu Haram bagiku seperti punggung ibuku atau Perkataan lain yang sama maksudnya. adalah menjadi adat kebiasaan bagi orang Arab Jahiliyah bahwa bila Dia berkata demikian kepada Istrinya Maka Istrinya itu

menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).<sup>40</sup>

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabary (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, lalu lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti misalnya *Tafsir Ahlul-Bait al-Qur'ani* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshash (305-370 H), *Tafsir al-Jami' Li Ahlul-Bait al-Qur'ani* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby (w. 671 H) dan lain-lain.

Kedua tafsir yang dicontohkan di atas membatasi diri atau fokus membahas ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir maudhu'i yang berdiri sendiri, antara lain, karena belum menggunakan metode yang dikemudian diperkenalkan sebagai metode maudhu'i.

---

haramnya baginya untuk selama-lamanya. tetapi setelah Islam datang, Maka yang Haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan dan istri-istri itu kembali halal baginya dengan membayar kaffarat (denda).

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 414

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy<sup>41</sup>, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al-Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar.<sup>42</sup>

Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir maudhu'i adalah Muhammad Baqir al-Sadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran al-Qur'a>n.<sup>43</sup>

Oleh karena itu mufassir maudhu'i harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan al-Qur'a>n, kemudian mempersilahkan al-Qur'a>n mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat. Gagasan utama metode tafsir maudhu'i Muhammad Baqir al-Sadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial

---

<sup>41</sup> Sayyid al-Kumy adalah salah satu dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode tafsir audhu'i ini sebagai mata kuliah pada fakultas tersebut.

<sup>42</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami al-Qur'a>n Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 122

<sup>43</sup> Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 15

dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode tafsir *tauhidi*.<sup>44</sup>

### 3. Bentuk Terbaru Tafsir Maudhu'i

Banyak ulama Tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai Syekh Sayyid al-Kumy,<sup>45</sup> ketika menjadi Ketua Jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar itu, sebagai pencetus metode *maudhu'i*.

Yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Lalu, setelah itu bermuncullah beberapa kitab Tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu, antara lain, *Al-Futuhat al-Kubra fi at-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyah*, karya Syekh al-Husaini Abu Farhah, dan lahir juga buku-buku yang menjelaskan metode itu, antara lain, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i* karya Abdul Hayyi al-Farmawi.

### 4. Langkah Penerapan Tafsir Maudhu'i

Sistematika penyajian tafsir secara *maudhu'i* atau tematik adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur

---

9

<sup>44</sup> Umar Syihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm.

<sup>45</sup> Syekh Ahmad al-Kumy digelar *Ustad al-Jil/ Guru Besar Generasi* karena beliau mengajar (Dosen Penulis) al-Husaini Abu Farhah dan rekan-rekannya, di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, mesir, lalu mengajar lagi walau ketika itu sudah sepuh mendekati delapan puluh tahun. Beliau sangat alim, mata hati dan pikirannya sangat jernih, kendati beliau adalah seorang tuna netra.

pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat, atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik atau tema)
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang akan dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab an-Nuzu>lnya*.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'a>n yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*Muna>sabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

---

<sup>46</sup> Mustofa Muslim, *Mabahis Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm.

- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang akan dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *'A>m* (umum) dan *Kha>sh* (khusus), *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'a>n menyangkut tema yang dibahas.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

### a. Kelebihan Tafsir Maudhu'i

- Menjawab tantangan zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

- Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

- Dinamis

Metode tematik membuat tafsir al-Qur'a>n selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'a>n senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.

- Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'a>n dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas

#### b. Kekurangan Tafsir Maudhu'i

- Memenggal ayat al-Qur'a>n

Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'a>n ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

- Membatasi pemahaman ayat

Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'a>n itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>47</sup>

## B. Thaharah

### 1. Pengertian Thaharah

Secara (etimologi) kata “thaharah/ طهارة” adalah masdar atau kata benda yang diambil dari kata kerja طَهَرَ يَطْهَرُ yang berarti bersuci.<sup>48</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dan najis.<sup>49</sup>

Pengertian thaharah menurut Imam Hanafi, beliau mengartikan “thaharah” adalah bersih dari hadats atau khabas. Bersih disini maksudnya mungkin sengaja dibersihkan atau juga bersih dengan sendirinya, seperti terkena air yang banyak sehingga najisnya hilang. Hadas adalah suatu yang bersifat syar'i yang menempati pada

---

<sup>47</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 75.

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 868

<sup>49</sup> Abdul 'Azhim Badawi, *Kitab Thaharah* (Cet. I; Tasikmalaya: Salwa Press, 2008), hlm.5.

sebagian atau seluruh badan sehingga menghilangkan kesucian. Hadas disebut juga najasah hukmiyyah, artinya sang pembuat syariat menghukumi jika seorang berhadats maka dia dianggap memiliki najis dan dilarang untuk melakukan shalat sebagaimana juga dilarang ketika dia memiliki najis yang dzahir. Sedangkan khabats, secara istilah adalah suatu jenis materi yang kotor dan menjijikkan yang diperintahkan oleh pemilik syariat untuk dihilangkan dan dibersihkan.<sup>50</sup>

Menurut madzhab Maliki, “thaharah” ialah sifat hukmiyyah yang orang memilikinya dibolehkan shalat dengan pakaian yang dipakainya dan tempat yang dia pakai untuk shalat. Sifat hukmiyyah berarti sifat yang bersifat maknawi yang ditentukan oleh sang pemilik hukum sebagai syarat sahnya shalat.<sup>51</sup> Dari pemikiran madzhab ini menurut Mahmud Syalthut, bahwa thaharah merupakan sesuatu yang bersifat bathiniy, yang lebih bersifat perkiraan (*Dzaniniyyah*), bukan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera (*hissiy*).<sup>52</sup>

Madzhab Syafi’i, “thaharah” digunakan untuk dua makna. Pertama, mengerjakan sesuatu yang dengannya diperbolehkan shalat, seperti wudhu, tayammum dan menghilangkan najis, atau mengerjakan sesuatu yang semakna dengan wudhu dan tayamum,

---

<sup>50</sup> Hasbiyallah, *Perbandingan Madzhab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), hlm. 243

<sup>51</sup> Hasbiyallah, *Perbandingan Madzhab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), hlm. 245

<sup>52</sup> Mahmud Syalthut, *Fiqih Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakkiy Al Kaaf ( Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 32

seperti wudhu ketika masih keadaan berwudhu, tayamum sunnah dan mandi sunnah. Singkatnya, thaharah adalah nama untuk perbuatan seseorang. Kedua, thaharah berarti juga suci dari semua najis.<sup>53</sup> Mahmud menambahkannya dengan hadast,<sup>54</sup> hadast dapat dihilangkan dengan wudhu dan mandi besar apabila menanggung hadast besar. Adapun najis dapat hilang dengan mencucinya. Inilah yang menjadi tujuan dari thaharah. Sehingga apabila diucapkan, pengertiannya adalah hilangnya najis dan hadast sekaligus.

Menurut Al-Hanabillah, “thaharah” menurut syara’ ialah hilangnya hadas atau yang semisalnya serta hilangnya najis atau huku hadas dan najis itu sendiri. Adapun hilangnya hadast berarti hilangnya sifat yang menghalangi sholat dan yang searti dengannya.

Selain definisi di atas Nasaruddin Razak pun mengutarakan pendapat bahwa thaharah ialah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi ia musti dilakukan menurut rukun dan syarat-syaratnya.<sup>55</sup>

Dari beberapa definisi thaharah di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya thaharah yaitu bersih dan suci dari segala hadas dan najis atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti sholat atau ibadah lainnya. bersuci dari hadas ada tiga macam yaitu

---

<sup>53</sup> Hasbiyallah, *Perbandingan Madzhab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), hlm. 243

<sup>54</sup> Mahmud Syalthut, *Fiqih Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakkiy Al Kaaf ( Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 33

<sup>55</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. II (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 22

thaharah kubra (mandi), thaharah sughro (wudhu), dan pengganti keduanya yang mana jika keduanya tidak dapat dilakukan (tayammum). Adapun bersuci dari najis juga ada tiga macam yaitu membersihkan diri, menyapu dan memercikkan diri.

Thaharah hukumnya wajib berdasarkan penjelasan Qs. al-Ma'idah: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنۢمِتَّ نِعْمَتَهُۥ عَلٰىكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 108

Berdasarkan bunyi ayat di atas, Allah memerintahkan orang-orang beriman, apabila hendak melaksanakan ibadah maka keadaan badan haruslah bersih dan suci dari kotoran baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat terutama apabila hendak melaksanakan ibadah sholat maka harus benar-benar dalam keadaan suci. Hal ini dipertegas Rasulullah saw dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ  
ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رِضِيِّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ibnu 'Aqil dari Muhammad bin Al Hanafiyyah dari Ali radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di laur shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam."<sup>57</sup>

Suci yang dimaksud disini bukan hanya suci pada badan saja tetapi suci pakaian, tempat dan lainnya. Karena Allah menyukai orang-orang yang bersuci, terdapat dalam Qs. al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا  
تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
سُبْحٰنُ التَّوَابِينَ وَمُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

<sup>57</sup> HR. Abu Daud, *Kitab Thaharah Bab Kewajiban Wudhu*, Hadis No 56

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”<sup>58</sup>

Dari beberapa dasar hukum thaharah di atas, maka dapat dipahami bahwasanya bersuci itu hukumnya wajib bagi orang-orang mukmi apabila hendak melaksanakan suatu ibadah seperti sholat atau ibadah yang lainnya apabila dalam keadaan berhadas dan terkena najis.

## 2. Pembagian Jenis Thaharah

Adanya banyak sudut pandang saat kita membagi thaharah ini. Salah satunya kita bisa membagi thaharah secara umum menjadi dua macam pembagian yang besar, yaitu thaharah hakiki dan thaharah hukmi.<sup>59</sup>

### a. Thaharah Hakiki

Thaharah secara hakiki maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat sholat dari najis. Boleh dikatakan bahwa thaharah hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis. Seseorang yang sholat dengan memakai

---

<sup>58</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.35

<sup>59</sup> H. Ahmad Sarwat, Lc, *Kitab Thaharah*, (Rumah Fiqih Publishing: Jakarta Selatan, 2019), hlm. 52

pakaian yang ada noda darah atau air kencing, tidak sah sholatnya. Karena dia tidak terbebas dari ketidaksucian secara hakiki. Cara menghilangkan najis bermacam-macam tergantung tingkat kenajisannya. Bila najis itu ringan, cukup dengan memercikkan air saja, maka najis itu dianggap telah lenyap. Bila najis itu berat, harus dicuci dengan air 7x dan salah satunya dengan tanah. Bila najis itu pertengahan, disucikan dengan cara mencucinya dengan air biasa, hingga hilang warna, bau, dan rasa najisnya.

b. Thaharah Hukmi

Thaharah hukmi maksudnya adalah sucinya kita dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotorannya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum. Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual. Seperti seseorang yang tertidur batal wudhunya, boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran yang menyimpannya. Namun dia wajib berthaharah ulang dengan cara berwudhu bila ingin melakukan ibadah ritual tertentu seperti sholat, tawaf dan lainnya. Thaharah hukmi dapat dilakukan dengan cara berwudhu atau mandi janabah.

### 3. Urgensi Thaharah Dalam Islam

#### a. Islam adalah Agama Kebersihan

Perhatian Islam atas dua jenis kesucian itu “hakiki dan hukmi” merupakan bukti yang jelas tentang konsistensi Islam atas kesucian dan kebersihan. Dan bahwa Islam adalah peri hidup yang paling unggul dalam urusan keindahan dan kebersihan.

#### b. Islam Memperhatikan Pencegahan Penyakit

Termasuk juga bentuk perhatian serius atas masalah kesehatan baik yang bersifat umum atau khusus. Serta pembentukan fisik dengan bentuk yang terbaik dan penampilan yang terindah. Perhatian ini juga merupakan isyarat kepada masyarakat untuk mencegah tersebarnya penyakit, kemalasan, dan keengganan. Sebab wudhu dan mandi itu secara fisik terbukti bisa menyegarkan tubuh, mengembalikan vitalitas dan membersihkan diri dari segala penyakit yang setiap saat bisa menyerang tubuh. Yang mana secara ilmu kedokteran modern terbukti bahwa upaya yang paling efektif untuk mencegah terjadinya wabah penyakit adalah dengan menjaga kebersihan. Dan seperti yang sudah sering disebutkan bahwa mencegah itu jauh lebih baik dari mengobati.

#### c. Orang yang Menjaga Kebersihan Dipuji Allah

Allah telah memuji orang-orang yang selalu menjaga kesucian didalam al-Qur’a>n.

Qs. al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”<sup>60</sup>

Qs. at-Taubah: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”<sup>61</sup>

d. Kesucian Itu Sebagian Dari Iman

Rasulullah saw telah menyatakan bahwa urusan kesucian itu sangat terkait dengan nilai dan derajat keimanan seseorang. Bila urusan kesucian ini bagus, maka imannya pun bagus. Begitu juga

<sup>60</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 35

<sup>61</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 204

sebaliknya, bila masalah kesucian ini tidak diperhatikan, maka kualitas imannya sangat dipertaruhkan.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتِفُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'a>n adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya."<sup>62</sup>

#### e. Kesucian Adalah Syarat Ibadah

Selain menjadi bagian utuh dari keimanan seseorang, masalah kesucian ini pun terkait erat dengan sah tidaknya ibadah seseorang. Tanpa adanya kesucian, maka seberapa bagus dan banyaknya ibadah seseorang akan menjadi ritual tanpa makna. Sebab tidak didasari dengan kesucian baik hakiki maupun hukmi. Rasulullah saw bersabda:

<sup>62</sup> HR. Muslim, *Kitab Thaharah Bab Keutamaan Wudhu*, Hadis No 328

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ  
ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ibnu 'Aqil dari Muhammad bin Al Hanafiyyah dari Ali radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di luar shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam.”<sup>63</sup>

#### 4. Hikmah Thaharah

Dalam syari'at Islam thaharah mempunyai beberapa manfaat salah satu diantaranya:<sup>64</sup>

- a. Bersuci berarti telah melakukan usaha untuk menjaga kesehatan
- b. Kebersihan dan kesehatan jasmani yang dicapai melalui bersuci akan menambah kepercayaan diri sendiri
- c. Thaharah berisi ketentuan dan adab, jika melaksanakan dengan penuh kesadaran kedisiplinan akan menumbuhkan kebiasaan yang baik
- d. Bersuci merupakan salah satu syarat sahnya ibadah sehingga menunjukkan pembuktian awal ketundukkan dan ketaatan kepada Allah

<sup>63</sup> HR. Abu Daud, *Kitab Thaharah Bab Kewajiban Wudhu*, Hadis No 56

<sup>64</sup> Drs. Slamet Abidin, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 34

## BAB III

### MENGENAL KITAB TAFSIR JALALAIN

#### A. Biografi Penulis Tafsir Jalalain

##### 1. Jalaluddin Al-Mahalli

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin Al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin Al-Kamal Al-Ansari, Al-Mahalli, Al-Qahiri, Al-Syafii. Gelaran Al-Mahalli ini merupakan nisbahnya kepada sebuah bandar Mesir terkenal yang disebut Al-Mahallah Al-Kubra Al-Gharbiyah. Beliau dilahirkan dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791H. dan wafat pada tahun 864 H. di Mesir, dan dimakamkan disana juga.<sup>65</sup>

Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil.

Riwayat hidup Al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya

---

<sup>65</sup> Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110

tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, Al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam *Mu'jam Al-Mufassirin* bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berpikir jernih kecerdasannya mengatasi orang kebanyakan. Tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.<sup>66</sup>

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli. Ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari *tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, matematika, nahwu* dan *logika*. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.

---

<sup>66</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 111

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Al-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.<sup>67</sup>

Guru-gurunya diantara lain yaitu Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan Al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.<sup>68</sup>

Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarah jam' Al Jawami' (ushul fiqih)*, *Syarah Al Minhaj (fiqih)*, *Syarah Al-Burda al-Madiah*, *Manasik al-Hajja*, kitab *fi Al-Jihad*, dan tafsir *al-Qur'a>n Al-Karim*, yang tulisanya dari awal surat *Al-Kahfi* sampai akhir al-Qur'a>n, melanjutkan Jalaluddin As-Suyuthi yang lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat *Al-Fa>tihah* sampai surat *Al-Isra>'*. Karyanya yang lain *Syarah Al-Waraqat fi Al-Ushul*.<sup>69</sup> *Syarah al-Qawaid*, *syarah Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*, dan *Tafsir al-Qur'a>n Al-Adzim*. Untuk kitab yang terakhir ini, kelak akan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin Asy-Syuyuthi.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Al-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin (Profil Para Mufasir al-Qur'a>n)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 20-24

<sup>68</sup> Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), hlm. 31

<sup>69</sup> Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), hlm. 303

<sup>70</sup> Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 111

## 2. Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Nama lengkap Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadirbin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin Al-Hamam Al-Hudhairi Al-Suyuthi Al-Syafi'i. Jalaluddin adalah *laqab* beliau dan Abu Fadhl *kunyah* nya lahir di Kairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i.<sup>71</sup>

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, Al-Izzu Al-Kanani Al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin As-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan As-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di As-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Ayahnya adalah keterunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di As-Suth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di As-Suth dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikhu. Selama itu ia

---

<sup>71</sup>Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (Al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007), hlm. 15

mendalami fiqih hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Abdur RahmanSuyuthi berumur enam tahun.<sup>72</sup>

Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian ‘ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnya pun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usia hampir 50 tahun.<sup>73</sup>

As-Suyuthi wafat malam Jum’at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah Al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.<sup>74</sup>

Karir pendidikan Imam Suyuthi dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyuthi disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyuthi, mendidiknya menghafal al-Qur’a>n, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajar al-Asqalani. Maka Suyuthi kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya.

---

<sup>72</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, 2004), hlm. 86

<sup>73</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, 2004), hlm. 86

<sup>74</sup> Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), hlm, hlm. 317

Guru-guru Jalaluddin As-Suyuthi antara lain Syam al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al-Syaikhuniyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.<sup>75</sup>

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, “aku telah hafal al-Qur’a>n sebelum usia 8 tahun”. Setelah menghafal al-Qur’a>n, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqih mazhab Syafi’i kepada ‘Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syeikh Syarafuddin Al-Minawi dan Muhyiddin Al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya mendalami kitab *Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta’rif Huquq al-Musthafa*, dan sebagainya bersama Syeikh Syamsuddin Muhammad Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan Bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin Al-Syumani Al-Hanafi (w. 872 H).<sup>76</sup>

Untuk menambah khazanah pengetahuannya, sebagaimana dilakukan kalangan *muhadditsin* untuk mencari riwayat dan sanad *superior* maka Suyuthi mengembara ke Syiria, Yaman, India, Maroko, dan wilayah Islam lainnya. Ia pun berkali-kali mengunjungi Hijaz baik

---

<sup>75</sup> Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), hlm. 316

<sup>76</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, 2004), hlm. 87

untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahuan. Namun, ia belum merasa puas bila hanya mendapatkan pengetahuan lewat buku-buku yang ditelaahnya. Karena itu, ia sering pula berguru secara langsung dengan ‘ulama yang ada saat itu tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo’a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat Al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar Al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar Bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis.

Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi’i.<sup>77</sup> Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”.

Sejumlah besar karya As-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’a>n*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al-Nuqayah*, *Al Asybah wa Al-Nazair (Nahwu) Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*, *Alfiyah (ilmu hadis)*, *Al-Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi*, *Bughyah al-Wi’ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu)*, *Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah) tabyin al Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah)*, *tadrib al-Rawi fi Syarh*

---

<sup>77</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 112

*Taqrib al-Nawawi (ilmu hadis), Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik. Tafsir Jalalain, dan lain-lain.*

Saat itu Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (*Ibnu Al-Kutub*). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Jalaluddin As-Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan Al-Mahmudiyah.<sup>78</sup> Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis.

Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan, dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya Suyuthi. ia pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi disertai bukti- bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.

Adapun murid-murid Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali Ad-Dawudi (w. 945 H) penulis *Thabaqat al-Mufassirin*, Zainuddin Abu Hafzh Umur bin Ahmad al-Syama' (w. 936 H), seorang *Muhaddits* di Halaba dan penulis *Al-Kawakib An-Nirat Fi Al-Arba'in Al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad bin Iyas (w. 930 H), penulis *Bada'i Al-Zhuhur*, Muhammad bin Yusuf al-

---

<sup>78</sup>Perpustakaan terbesar di Kairo pada masa Dinasti Mamluk dengan koleksi berbagai buku bermutu. Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Ibid*.

Syami Al-Shalihi Al-Mishri, Ibnu Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H), dan Al-Sya'rani Abdul Wahhab Ibnu Ahmad (w. 973 H).

Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadits bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadits dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sekiranya ia hanya menulis *Jam'u al-Jawami'*, maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadits karena buku ini, dari segala seginya, merupakan karya yang paling baik.

Berikut ini sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

a. Tafsir dan Ulumul al-Qur'a>n

- 1) *Tafsir al-Jalalain*
- 2) *Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*
- 3) *Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur*
- 4) *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'a>n*
- 5) *Iklil fi Istinbathi at-Tanzil*
- 6) *An-Nasikh wa al-Mansukh*
- 7) *Maphamatu al-Akran fi Mubhamati al-Qur'a>n*

b. Ulumul al-Hadits

- 1) *Ad-Dibaj 'Ala Tashhihi Muslim bin Hajaj*
- 2) *Al-Khashaishu al-Kubra*

3) *Al-Jami'u al-Shagir*

4) *Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahaaditsu al-Musyahirati*

c. Fiqih

1) *Al-Washailu ila Makrifati al-Awaail*

2) *Al-Raddu 'ala man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna Ijtihada  
fi Kulli 'Ashrinfardhu*

3) *Al-Asybah wa an-Nadzairu al-Fiqhiyah*

d. Ulumul al-Balaghah

1) *Qu'udul al-Jaman fi Ilmi al-Ma'ani wa al-Bayan*

2) *Syabihatu bi al-fiyati Ibnu Maliki fi an-Nahwi wa al-Sharpi*

e. Tarekh dan Adab

1) *Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah*

2) *Terekh al-Khulafa'*

3) *Syamarikhu fi Ilmi at-Tarekh*

4) *Tuhfatu al-Kiram*

5) *Bughyatu al-Wi'at fi Thabaqat al-Lughawin wa an-Nuhat*

6) *Thabaqatu al-Huffadz*

7) *Thabaqatu al-Fuqaha al-Syafi'iyah*

8) *Tarekhu al-Suyuthi*

f. Tashawuf

1) *Tanbihu al-Ghabi*

2) *Al-'Aridh*

g. Fiqih Lughah

- 1) *Al-Iqtirah*
- 2) *Muzhar fi Ulumi al-Lughah*

h. Nahwu

- 1) *Jam 'ul Jawami'*
- 2) *Hima 'u al-Hawami' Syarhu Jam 'u al-Jawami'*
- 3) *Kitab Asybah wa an-Nadzair an-Nahwiyah*

## **B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Jalalain**

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa 'ajam.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata 'ajam yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Zuyu'al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui) banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan

mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli.

Kedua, adanya keyakinan bahwa al-Qur'a>n adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidan bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap al-Qur'a>n harus dilakukan.<sup>79</sup>

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, kitab ini menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara yaitu langsung menerangkan kata dari segi sharafnya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazn*) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode *tahlili* (analisis) dengan corak tafsir *bil Ra'y*.

Karena caranya seperti itu, tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks al-Qur'a>n dan tafsirnya adalah tanda kurung, teks al-Qur'a>n berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

---

<sup>79</sup> Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198

Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir *al-Qur'a>n Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan lebih kecil.

Dalam bentuknya yang klasik, tafsir Jalalain tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalaluddin as-Suyuthi, yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunnya ayat-ayat al-Qur'a>n, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, Karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm, *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz al-Qur'a>n*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata al-Qur'a>n yang dianggapnya *gharib* (aneh) dan Risalah Jalalain, karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabila Arab).

Keempat kitab yang mendampingi tafsir Jalalain bertujuan memudahkan pemahaman terhadap al-Qur'a>n. Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa Asbabun an-Nuzul merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak mengaggap penting *Asbabun an- Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasakh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan al-Qur'a>n. selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar

pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsir Jalalain telah dikenal di alam Melayu sejak abad ke 17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.

Keunggulan tafsir Jalalain adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang Melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqh mazhab Syafi'i.

Popularitas tafsir *Jalalain* di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Murah Lubaid li Kasyaf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Batani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi, di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama tafsir *Al-Munir*, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

### **C. Karakteristik Penulisan Tafsir Jalalain**

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa metode penafsiran setidaknya ada 4 macam, yakni tahlili, ijmal, muqoron, dan maudhu'i.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377

Metode *Tahlili*, adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayatn al-qur'an dari seluruh aspeknya. Metode *Ijmali*, adalah metode tafsir yang menafsiran ayat-ayat al-qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Metode *Muqoron* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan(komparasi) tafsir al-Qur'a>n. Metode *Maudhu'i* atau tematik, yaitu metode yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'a>n.

#### 1. Metode dan Corak Penafsiran

Meskipun surat tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.<sup>81</sup>

Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'a>n secara ringkas dengan bahasa populer dan

---

<sup>81</sup> Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Adzim*, (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), hlm. 2

mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'a>n secara sistematis dari awal hingga akhir.<sup>82</sup>

Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat al-Qur'a>n secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

## 2. Sistematika Penulisan

Tafsir Jalalain karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jaluddin As-Suyuthi, disebut Jalalain dua (ulama' tafsir bernama) Jalal". Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' merupakan karya Jaluddin Al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat *al-Kahfi* hingga akhir surat *an-Na>s*, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat *al-Fa>tihah* yang diletakkan sesudah surat *an-Na>s* dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup. As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870 penyelesaian seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian. Sistematika penulisan tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'a>n.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110.

<sup>83</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'a>n*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 13.

**BAB IV**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT THAHARAH**

**DALAM KITAB TAFSIR JALALAIN**

**A. Ayat-Ayat Tentang Thaharah**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “thaharah” berarti suci, bersih, dan kesucian. Yang mana bermakna bersuci sebelum mengerjakan suatu suatu ibadah (sholat) kita harus dalam keadaan bersuci terlebih dahulu.<sup>84</sup>

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Arab*, kata “thaharah” berasal dari kata **طهر**, secara bahasa (etimologi) berarti suci dan bersih.<sup>85</sup> Secara istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dan najis.<sup>86</sup> Makna tersebut dipakai dalam beberapa ayat al-Qur’a>n.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis telah mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur’a>n yang berkaitan dengan thaharah yang mana tergolong dari Makkiyah dan Madaniyyah, yaitu sebagai berikut:

1. Ayat yang tergolong Makkiyah berjumlah 6 surat dan 7 ayat yaitu: Qs. al-A’ra>f: 82, Qs. Hud: 78, Qs. an-Naml: 56, Qs. al-Wa>qi’ah: 77-79, Qs. al-Mudatstsir: 4, dan Qs. Abasa: 14

---

<sup>84</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 884

<sup>85</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 868

<sup>86</sup> Abdul ‘Azhim Al-Badawi, *Kitab Thaharah*, Cet. I (Tasikmalaya: Salwa Press, 2008), hlm. 5

2. Ayat yang tergolong Madaniyah berjumlah 12 surat dan 23 ayat yaitu: Qs. al-Baqarah: 25, 125, 222, 232, Qs. ali-Imra>n: 15, 42, 55, Qs. an-Nisa>': 57, Qs. al-Ma>idah: 6, Qs. al-Anfa>l: 11, Qs. at-Taubah: 104-109, Qs. al-Hajj:26, Qs. al-Furqo>n:48, Qs. al-Ahza>b:33,53, Qs. al-Muja>dilah: 12, Qs. al-Insa>n: 21 dan al-Bayyinah: 2

Untuk melacak ayat-ayat tentang thaharah, penulis menggunakan *Fatthurhman* karya Ali Zadah Faidullah. Dalam hal ini karena “طهارة” adalah masdar atau kata benda yang diambil dari kata kerja “طهر-يطهر” dan berasal dari kata “طهر”<sup>87</sup>, maka penulis akan melacak dari kata “طهر” dan kata-kata lain yang berakar dari kata tersebut. kata-kata tersebut antara lain:

1. Kata طهرك hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Imra>n: 42
2. Kata طهرا hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Baqarah: 125
3. Kata أظهر disebutkan sebanyak 3 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-Muja>dilah: 12, Qs. at-Taubah: 78, dan Qs. al-Ahza>b: 53
4. Kata طهر hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Hajj: 26
5. Kata تطهرهم hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. at-Taubah: 103
6. Kata يطهركم disebutkan sebanyak 3 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-Ma>idah: 6, Qs. al-Anfa>l: 11, dan Qs. al-Ahza>b: 33
7. Kata يتطهرون disebutkan sebanyak 2 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-A'ra>f: 82, dan Qs. an-Naml: 56
8. Kata فطهر hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Muddatstsir: 4

---

<sup>87</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 868

9. Kata مطهّرة disebutkan sebanyak 5 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-Baqarah: 125, Qs. al-Imra>n: 15, dan Qs. al-Bayyinah: 2
10. Kata طهور disebutkan sebanyak 2 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-Insa>n: 21, dan Qs. al-Furqo>n: 48
11. Kata مطهّرك hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Imra>n: 55
12. Kata مطهّرين disebutkan sebanyak 2 kali yakni masing-masing dalam Qs. al-Baqarah: 222, dan Qs. at-Taubah: 108
13. Kata مطهّرون hanya disebutkan 1 kali dalam Qs. al-Wa>qi'ah: 79

Dari beberapa kata yang terdapat dalam berbagai ayat dalam al-Qur'a>n tersebut, hanya ada beberapa ayat yang berhubungan dengan pembahasan ini. Ayat-ayat tersebut antara lain: Qs. al-Muddatstsir: 4, al-Baqarah: 222, dan al-Ma>idah: 6

## B. Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah

### 1. Qs. al-Muddatstsir: 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah”<sup>88</sup>

Jalalain menerangkan bahwasanya, (dan pakaianmu bersihkanlah) dari najis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang arab yang selalu menguntaikan pakaian mereka hingga menyentuh tanah, dikala mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang

<sup>88</sup> Departeman Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 575

najis.<sup>89</sup> Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk memanjangkan celana agar tidak terkena najis dan dikhawatirkan sombong.

Dalam tafsir al maraghi menjelaskan ayat bahwa ibnu abbas pernah ditanya tentang hal tersebut. Maka jawabnya: janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji. Kemudian katanya: tidaklah engkau mendengar ucapan Ghailan Ibnu Maslamah Ats-Tsaqafi “alhamdulillah aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai, dan tidak pula pakaian ingkar yang kusenangi.”<sup>90</sup> Dalam pendapatnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam megenakan pakaian agar kita memakai pakaian bersih baik dari najis maupun dari asal usulnya.

Menurut penulis dari penjelasan di atas, bahwasanya penulis lebih setuju dengan pendapat dalam tafsir Jalalain karena bahwasanya kita agar selalu membersihkan pakaian kita dan menjaganya dari najis dengan cara memanjangkannya agar tidak menyentuh tanah, dan kita dilarang untuk sombong dan juga apabila seorang mukmin ingin proses komunikasi dengan Allah agar memperhatikan kebersihan pakainnya baik dari najis dan dari asal usulnya dan dilarang melakukan sombong, agar amalnya diterima oleh Allah.

---

<sup>89</sup> Jalaluddin al-Mahalliy, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 2584-2585

<sup>90</sup> Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi terj*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 203

## 2. Qs. al-Baqarah: 222

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”<sup>91</sup>

Asbabun Nuzul:

Surat al-Baqarah: 222 turun bermula dari kisah kaum Yahudi. Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan asbabun nuzul surat al-Baqarah: 222 dari riwayat Anas. Diceritakan di dalam hadis tersebut, sudah menjadi tradisi di kalangan bangsa Yahudi jika seorang perempuan haid, maka sang suami tidak akan memakan masakan istrinya yang haid dan bahkan dilarang kumpul bersamanya. Melihat tradisi kalangan Yahudi seperti itu, salah satu sahabat bertanya kepada Rasulullah. Rasul sempat terdiam sejenak mendengar pertanyaan tadi, hingga turunlah Surat al-Baqarah: 222 sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat

<sup>91</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 35

tersebut. "Lakukanlah segala sesuatu (kepada isteri yang sedang haid) kecuali bersetubuh".<sup>92</sup>

Jalalain menerangkan bahwasanya, (Mereka bertanya kepadamu tentang haid), maksudnya haid atau tempatnya dan bagaimana memperlakukan wanita padanya. (Katakanlah, "Haid adalah suatu kotoran) atau tempatnya kotoran, (maka jauhilah wanita-wanita), maksudnya janganlah bersetubuh dengan mereka (di waktu haid) atau pada tempatnya (dan janganlah kamu dekati mereka) dengan maksud untuk bersetubuh (sampai mereka suci). 'Yathhurna' dengan tha baris mati atau pakai tasydid lalu ha', kemudian pada ta' asalnya diidgamkan kepada tha' dengan arti mandi setelah terhentinya. (Apabila mereka telah suci maka datangilah mereka) maksudnya campurilah mereka (di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu) jauhilah di waktu haid, dan datangilah di bagian kemaluannya dan jangan diselewengkan kepada bagian lainnya. (sesungguhnya Allah menyukai) serta memuliakan dan memberi (orang-orang yang bertobat) dari dosa (dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri) dari kotoran.<sup>93</sup>

Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa implikasi dari seorang wanita yang sedang haid berkaitan dengan hubungannya dengan suami. Di mana wanita yang sedang haid tidak diperkenankan untuk

---

<sup>92</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 359-360

<sup>93</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 35

berhubungan badan hingga wanita tersebut suci. Apabila wanita tersebut dalam keadaan haid dan suami ingin menggauli istrinya maka letakkan kain ke atas farji istrinya tersebut, seperti yang diriwayatkan Abu Daud dengan sanadnya dari Ikrimah, dari beberapa istri Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ مِنْ الْحَائِضِ شَيْئًا أَلْمَى عَلَى فَرْجِهَا تَوْبًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Ikrimah dari sebagian istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, beliau menutup kemaluan istrinya dengan suatu kain.”<sup>94</sup>

Menurut penulis, haid itu darah yang mengalir keluar dari rahim wanita secara alami pada masa tertentu dan merupakan kotoran yang membahayakan setiap orang yang mendekatinya. Maka dari itu jauhilah tindakan untuk menyetubuhi wanita ketika haid, sampai darah itu berhenti mengalir dari rahimnya. Jika darah telah berhenti mengalir, dan wanita telah suci atau bersih dengan melaksanakan mandi junub, maka diperbolehkan kalian mencampuri istri-istri kalian ditempat yang diharamkan oleh Allah.

---

<sup>94</sup> HR. Abu Daud, *Kitab Taharah Bab Lelaki boleh mencumbu wanita selain persetubuhan*, No. Hadist: 238

Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hambanya yang sering beristighfar dan taubat, dan Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang membersihkan diri yaitu yang menjahui segala bentuk kekejian dan kekotoran.

### 3. Qs. al-Anfa>l:11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ  
 وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).”<sup>95</sup>

Jalalain menerangkan bahwasanya, (Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteram) untuk menenteramkan hatimu dari rasa takut yang menimpa dirimu (daripada-Nya) Allah Yang Maha Tinggi (dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu) dari hadas dan jinabah itu (dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan) godaan setan dari dirimu yang mengatakan bahwasanya jika kamu berada dalam jalan kebenaran, niscaya kamu tidak akan kehausan lagi berhadas sedang kaum musyrikin berada dekat air (dan untuk menguatkan) mengokohkan

<sup>95</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 178

(hatimu) dalam keyakinan dan kesabaran (dan memperteguh dengannya telapak kakimu) agar telapak kakimu berdiri tegar di padang pasir.<sup>96</sup>

Didalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa diturunkannya karunia Allah yang diberikan kepada pejuang-pejuang Mukmin saat mereka mendapatkan ketenangan jiwa berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka dapat beristirahat dengan baik, dan diturunkannya hujan sehingga mereka dapat bersuci dan mandi. Tanah berpasir pun menjadi padat dan kesat oleh siraman air hujan sehingga dapat mengokohkan pasukan yang menginjakkan kaki mereka di atasnya. Karena, seperti diketahui, pasir-pasir halus dan kering akan cepat mendatangkan lelah pasukan di samping menjadi kendala yang menghalangi kecepatan gerak. Ayat berikutnya menjelaskan perintah Allah kepada para malaikat untuk ikut serta mengukuhkan hati orang-orang beriman dan meniupkan perasaan gentar ke dalam hati orang-orang kafir. Sebab rasa gentar menghadapi musuh berarti kekalahan. Diterangkan pula dalam ayat itu bagaimana teori melemahkan musuh dari tempat yang mematikan, yaitu dengan menebas batang leher atau tangan sehingga meruntuhkan senjata lawan.

Menurut penulis, untuk menenangkan hati kaum Mukminin, Allah menurunkan ribuan malaikat. Selain itu, Allah juga

---

<sup>96</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 178

mengirimkan rasa kantuk kepada kaum Muslimin. Rasa kantuk ini, bukan berarti tidur pulas sehingga memungkinkan pasukan musuh melakukan serangan dadakan. Dengan kesabaran dan bertawakal, Allah akan mencurahkan nikmat-Nya kepada kita dan menjadikan fenomena alam untuk membantu kita dalam segala hal. Dan juga Seorang pejuang muslim dituntut untuk memiliki jiwa yang besar dan tangguh di medan perang

#### 4. Qs. al-Ma'idah: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنۢمِتَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيۡكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”<sup>97</sup>

<sup>97</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 108

Jalalain menerangkan bahwasanya, (Hai orang-orang yang beriman, jika kamu berdiri) maksudnya hendak berdiri (mengerjakan salat) dan kamu sedang berhadass (maka basuhlah muka dan tanganmu sampai ke siku) artinya termasuk siku itu sebagaimana diterangkan dalam sunah (dan sapulah kepalamu) ba berarti melengketkan, jadi lengketkanlah sapuanmu itu kepadanya tanpa mengalirkan air. Dan ini merupakan isim jenis, sehingga dianggap cukup bila telah tercapai sapuan walaupun secara minimal, yaitu dengan disapunya sebagian rambut. Pendapat ini juga dianut oleh Imam Syafii (dan kakimu) dibaca manshub karena diathafkan kepada aidiyakum, jadi basuhlah tetapi ada pula yang membaca dengan baris di bawah/kasrah dengan diathafkan kepada yang terdekat (sampai dengan kedua mata kaki) artinya termasuk kedua mata kaki itu, sebagaimana diterangkan dalam hadis. Dua mata kaki ialah dua tulang yang tersembul pada setiap pergelangan kaki yang memisah betis dengan tumit. Dan pemisahan di antara tangan dan kaki yang dibasuh dengan rambut yang disapu menunjukkan diharuskannya atau wajib berurutan dalam membersihkan anggota wudu itu. Ini juga merupakan pendapat Syafii. Dari sunah diperoleh keterangan tentang wajibnya berniat seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. (Dan jika kamu dalam keadaan junub, maka bersucilah) maksudnya mandilah (dan apabila sakit) yang akan bertambah parah dengan menyentuh air (atau dalam perjalanan) musafir (atau kamu kembali dari tempat

buang air) artinya berhadas (atau menyentuh wanita) hal ini telah dibicarakan dulu pada surah An-Nisa (lalu kamu tidak memperoleh air) yakni setelah mencarinya (maka bertayamumlah) dengan mencari (tanah yang baik) tanah yang bersih (sapulah muka dan tanganmu) beserta kedua siku (dengan tanah itu) dengan dua kali pukulan. Ba menunjukkan lengket sementara sunah menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah hendaklah sapuan itu meliputi kedua anggota secara keseluruhan (Allah tidaklah hendak menyulitkan kamu) dengan kewajiban-kewajiban berwudu, mandi atau tayamum itu (tetapi Dia hendak menyucikan kamu) dari hadas dan dosa (dan hendak menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu) yakni dengan Islam dengan menerangkan syariat-syariat agama (semoga kamu bersyukur) atas nikmat-Nya itu.<sup>98</sup>

Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga kebersihan diri dan jiwa dari kotoran kotoran, najis dan hadats. Dan sebelum mengerjakan ibadah harus dalam keadaan suci dari najis dan hadats. Ketika anggota badan terkena hadats ataupun najis, Allah menganjurkan untuk bersuci (thaharah).

Menurut penulis, thaharah hukumnya wajib dan thaharah dalam Islam juga sangat penting dan dianjurkan karena dapat dilihat dari

---

<sup>98</sup> Jalaluddin Al-Mahallii, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 450-451

posisi thaharah yang tidak dapat lepas dari ibadah karena thaharah merupakan salah satu syarat sebelum kita melakukan ibadah seperti sholat yaitu harus dalam keadaan bersuci. Thaharah bisa dilakukan dengan wudhu, tayammum dan mandi dengan alat yang digunakan yaitu air, debu atau batu.

### C. Analisis

Dari pembahasan di atas, dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu menjaga dirinya dari segala macam hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar. Itu terbukti dari firman-Nya dalam Qs. al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan Ia mencintai orang-orang yang bersuci (bersih, baik dari kotoran jasmani ataupun kotoran rohani)”

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya adalah termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting karena diantara syarat-syarat suatu ibadah telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan ibadah wajib suci dari hadats dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.

Thaharah adalah membersihkan diri dari hadas dan najis sehingga diperbolehkan untuk melakukan suatu ibadah. Thaharah bisa dilakukan dengan berwudhu, mandi janabah, tayamum dan menghilangkan najis.

Thaharah dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama*, thaharah secara hakiki maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat sholat dari najis. *Kedua*, thaharah secara hukmi maksudnya adalah sucinya kita dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotorannya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum. Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual

Perintah untuk bersuci ini, Allah bertujuan bukan semata mata untuk memberatkan orang yang melaksanakannya, tetapi Allah memerintahkan untuk menjaga kebersihan tubuh dari berbagai macam kotoran dengan berwudhu ataupun mandi, syarat untuk membersihkan kotoran atau najis itu ada dua macam yaitu terdapat air dan seseorang yang mampu untuk melaksanakan. Tetapi apabila salah satu dari dua itu berhalangan, misalnya tidak ada air ataupun seseorang yang melaksanakan dalam keadaan sakit atau sebagainya, maka bersuci yang mulanya menggunakan wudhu, bisa diganti dengan menggunakan debu yang suci atau bisa disebut dengan tayammum. Itulah bukti bahwa Allah dalam memberikan perintah dan tidak memberatkan bagi hambaNya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Thaharah yaitu bersih dan suci dari segala hadas dan najis atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti sholat atau ibadah lainnya. Allah mencintai orang-orang yang selalu menjaga dirinya dari segala macam hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar. Itu terbukti dari firman-Nya dalam Qs. al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan Ia mencintai orang-orang yang bersuci (bersih, baik dari kotoran jasmani ataupun kotoran rohani)”

Thaharah secara umum menjadi dua macam pembagian yang besar, yaitu *pertama*, thaharah hakiki yang mana maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat sholat dari najis, boleh dikatakan bahwa thaharah hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis, *kedua*, thaharah hukmi yaitu sucinya kita dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotornya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum. Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual.

## **B. Saran**

Penulis menyarankan, agar seluruh pembaca untuk memahami makna thaharah dan ayat-ayat thaharah yang lainnya. Karena thaharah bukan saja suci secara jasmani saja atau yang tampak saja. Untuk memahami ayat-ayat thaharah ini, ketika memahaminya perlu dengan ayat-ayat yang lain dan hadis-hadis yang berkaitan dengan thaharah.

Akhirnya setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah betuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Dan penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang-orang yang membaca skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, 1998, *Fiqih Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Abdul, Yusrin Ghani Abdullah, 2004, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1
- Afiyah, S, 2009, *Hubungan Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan*, Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang\
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Syuyuthi, 1990, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuthi, 2017, *Tafsir Jalalain Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Sakhawi, 2008, *Mu'jam Al-Mufassirin (Profil Para Mufasir al-Qur'a>n)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2009, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu
- Amin, Muhammad Suma, 2013, *Ulumul Qur'a>n*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Amir, Saiful Ghafur, 2008, *Profil Para Mufassir Al-Qur'a>n*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Asyirbashi, Ahmad, 1994, *Sejarah Tafsir Al-Qur'a>n*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- 'Azhim, Abdul Badawi, 2008, *Kitab Thaharah*, Cet. I; Tasikmalaya: Salwa Press
- Baidan, Nashruddin, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'a>n*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Baqir, Muhammad, 1990, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'a>n*, Ulumul Qur'a>n, Vol I, No. 4
- Darmin, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama, 2010, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Djalal, Abdul, 1990, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, Elan, Nadliva Nisa, 2016, *Implikasi Perbedaan Qira'at Mutawatirah Terhadap Penafsiran Ayat Thaharah, Sholat, Puasa (Studi Atas Kitab al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi)*, Yogyakarta; Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
- Hasbiyallah, 2012, *Perbandingan Madzhab*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,
- Hayy, Abdul. Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- <http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html>
- Ibrahim , Suad Shalih, 2011, *Fiqih Ibadah Wanita*, Jakarta: Amzah
- J. Moleong , Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muin, Abd. Salim, 2005, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras
- Muhadjir, Noeng, 2007, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muslim, Mustofa, 1989, *Mabahits fi al-tafsir, al-maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qolam
- Musthofa, Abdullah Al-Maraghi, 2001, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta, LKPSM
- Nasib, Muhammad Ar-Rifa'i, 1999, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Nor, Muhammad Ichwan, 2004, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al-Qur'a>n Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja
- Quraish , M. Shihab, 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati
- Rahmat, Aibdi 2007, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'a>n*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmasari, Bekti, 2017, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Skripsi, Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah
- Razak, Nasaruddin, 1993, *Dienul Islam cet.II*, Bandung: Al-Ma'arif

- Rohimin, 2007, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwat, Ahmad, 2019, *Seri Fiqih Kehidupan Jilid 2*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suyuthi, Jalaluddin, *al-Asybah wa an-Nadzair*, 2007, Al-Qahirah: Maktabus tsaqafi
- Syaikh Mushthafa, Ahmad al-Maraghi, 1989, *Tafsir al-Maraghi terj*, Semarang: Toha Putra
- Syalthut, Mahmud, *Fiqih Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakkiy Al Kaaf, Bandung: Pustaka Setia
- Syeikh Abdul, Muhammad Adzim Al-Zarqani, 1998, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Semarang: Gaya Media Pratama
- Syihab, Umar, 1990, *al-Qur'a>n dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Pustaka Kartini
- Taufiq, Abdulloh, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, 2001, *Ensilkopedi Islam*, Cet. VII, Jakarta: PT. Ihtiar Baru
- Umami, Lilik Kaltsum, 2010, *Mendialogkan Realitas dengan Teks*, Surabaya: Putra Media Nusantara
- Usman, 2009, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras
- Warson, Ahmad Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Zadah, Ali Faidullah, *Fathurrohman*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro